

PENDIDIKAN EKOTEKOLOGI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Ecotheological Education in the Perspective of the Qur'an and Hadith

Halimatus Sa'diah

Universitas Islam Negeri
Antasari Banjarmasin

email:

diah.mafada0826@gmail.com

Lisensi:CC-BY



Abstrak

Pendidikan Lingkungan Hidup atau ekoteologi dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits memiliki dasar-dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Dalam Islam, keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah (pengelola) bumi diatur secara rinci. Lingkungan hidup saat ini menghadapi tantangan serius yang memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana agama dapat memberikan panduan bagi individu dan masyarakat untuk berkontribusi dalam melestarikan bumi. Dengan menggunakan metode analisis teks Al-Qur'an dan Hadits, penelitian ini menelusuri nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam sumber-sumber utama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits memberikan pedoman yang jelas mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Konsep-konsep seperti khalifah (wakil Tuhan di bumi) dan amanah (amanat) muncul sebagai landasan etis untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup dalam perspektif ekoteologi ini dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai agama dan upaya nyata untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci:

Pendidikan, Ekoteologi,
Lingkungan Hidup

Keywords:

Education, Ecotheology,
Environment

Abstract

Environmental education or ecotheology from the perspective of the Koran and Hadith has strong foundations in Islamic teachings. In Islam, environmental sustainability and human responsibility as caliphs (managers) of the earth are regulated in detail. The environment currently faces serious challenges that require a deep understanding of how religion can provide guidance for individuals and communities to contribute to preserving the earth. Using the method of analyzing the text of the Qur'an and Hadith, this research explores the ecological values contained in the main sources of Islam. The research results show that the Al-Qur'an and Hadith provide clear guidelines regarding human responsibility towards the environment. Concepts such as caliph (God's representative on earth) and amanah (mandate) emerged as ethical foundations for environmental protection and management. Environmental education from an ecotheological perspective can be a bridge between religious values and real efforts to maintain environmental sustainability.

Submit Tgl.: 10-Juli-2026

Diterima Tgl.: 14-Juli-2026

Diterbitkan Tgl.: 16-Juli-2026

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang sempurna yang diberi gelar sebagai khalifatullah di muka bumi, salah satunya ditugaskan untuk menjaga dan melestarikan bumi. Alam semesta mempunyai fungsi sosial, yang mana sosial itu sendiri memberikan sebuah pelayanan kepada manusia dan makhluk hidup lainnya untuk keberlangsungan hidup, sebagai tempat tinggal, dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Manusia dengan kesadaran teologis akan eksistensi Tuhan sebagai Yang Maha Mencipta, membuat manusia menghargai berbagai macam ciptaan-Nya. Karena sebagaimana manusia, alam raya juga makhluk Allah yang mempunyai potensi dan fungsi masing-masing yang harus dihargai dan dihormati haknya. Apabila manusia dapat memelihara dan

memakmurkan alam secara efektif, alam pun akan bersahabat dengan kita. Allah telah menciptakan bumi yang sangat luas, serta flora, fauna, dan ekosistemnya.

Manusia harus membangun pola hubungan yang baru sama sekali dengan alam bukan sebagai mesin yang siap dieksploitasi, melainkan sebagai sebuah sistem kehidupan yang harus dirawat dengan sikap hormat dan terbuka untuk "bekerja sama" dalam sebuah pola hubungan saling pengaruh dan saling menunjang kehidupan di alam semesta, termasuk kehidupan manusia. Alam harus disapa dengan seluruh keutuhan manusia dengan menghargai keutuhan alam serta kehidupan di dalamnya dengan menggunakan seluruh kemampuan manusia, tidak hanya akal budi (sebagaimana pada filsafat Descartes), melainkan juga perasaan dan intuisi serta pengalaman indrawi.

Pendidikan lingkungan hidup dapat memasukkan elemen-elemen ekoteologi untuk memberikan dimensi spiritual dan nilai-nilai keagamaan dalam pemahaman dan tindakan lingkungan. Pendidikan lingkungan telah diajarkan oleh Rasulullah berdasarkan wahyu, sehingga terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang membahas tentang lingkungan. Karena Al-Qur'an hanya mengemukakan dasar dan prinsip secara umum, As-Sunnah kemudian menjelaskan lebih rinci dalam bentuk hukum, arahan pada aspek-aspek tertentu, serta penjelasan lainnya. Dalam perspektif Islam, pendidikan lingkungan hidup berlandaskan prinsip bahwa alam adalah ciptaan Allah, manusia adalah khalifah Allah di bumi, serta memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan dilarang merusak alam semesta.

Kombinasi pendidikan lingkungan hidup dan ekoteologi dapat menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran manusia dalam menjaga bumi dan mempromosikan keberlanjutan. Dengan demikian, individu dapat menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam mendukung pelestarian lingkungan. Manusia harus menjaga lingkungan, mematuhi aturan Allah, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Menjaga lingkungan adalah amanah yang harus diemban dengan serius.

Oleh sebab itu, eksistensi pendidikan lingkungan hidup yang diimplementasikan dalam pendidikan islam hendaknya dapat di galakan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan islam dapat di jadikan sebagai media untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup, karena terhadap hubungan yang erat antara pendidikan lingkungan hidup dengan pendidikan islam yaitu dari aspek materi, metode juga tujuan yang hasil akhirnya mencapai tujuan yaitu terbentuknya kesadaran setiap individu terhadap lingkungan hidup.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk menulis artikel yang berjudul : Pendidikan Ekoteologi dalam Perspektif Al-qur'an dan Hadits.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Moh. Nazir menjelaskan pula bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah suatu metode yang dipakai dengan penala'ahan buku-buku yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Metode studi kepustakaan digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di perpustakaan, seperti buku, jurnal, dan situs internet. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan buku, jurnal, dan situs internet yang relevan dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah dokumentasi, di mana peneliti mencari data melalui, buku, makalah, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan variabel atau hal-hal yang menjadi fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Lingkungan Hidup (Ekoteologi)

Secara terminologi, ekoteologi dapat dibagi menjadi dua makna yaitu ekologi dan teologi. Ekologi yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara suatu organisme dengan yang lain, dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya. Kemudian istilah selanjutnya adalah teologi lebih sering dimaknai sebagai suatu cabang atau bagian dari ilmu agama yang membahas tentang ketuhanan.

Teologi dapat dikatakan sebagai uraian yang bersifat pemikiran tentang agama (*the intellectual expression of religion*). Dalam memaknai teologi sebagai *the intellectual expression of religion*, maka teologi menjadi lebih luas pengertiannya dan relevan untuk merespon berbagai tantangan kontemporer yang hadir setiap waktu. Pembahasan mengenai persoalan kemanusiaan dan alam yang ditinjau dari perspektif teologis menjadi sebuah kebutuhan sekaligus keniscayaan untuk masa kini. Dalam pengertian teologi tersebut diatas, muncullah sebuah kajian baru dalam studi agama islam yang berhubungan dengan ekologi, yang disebut teologi lingkungan atau ekoteologi.

Ekoteologi secara umum dimulai dari premis mengenai relasi antara paradigma religius atau paradigma spiritual manusia dengan kerusakan alam. Di dalam ajaran Islam sendiri, ekoteologi diartikan sebagai konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan persoalan lingkungan yang didasarkan pada ajaran agama Islam.

Ekoteologi ialah bentuk teologi konstruktif yang dalam bahasannya mengenai interelasi antara agama dan alam, dalam hal ini menatap pada bagian masalah-masalah lingkungan. Ekoteologi dapat diartikan sebagai epistemologi lingkungan berbasis pada teologi yang terfokus pada relasi antara agama dengan lingkungan. Melalui ekoteologi ini, dapat dipahami hubungan harmonis antara Tuhan, alam dan manusia. Lebih jauh dapat dijelaskan, hubungan antara Tuhan, alam dan manusia mengacu kepada hubungan sistemik, yaitu Tuhan sebagai pencipta manusia dan alam raya, Tuhan sebagai pemilik manusia serta alam raya sekaligus secara fungsional Tuhan sebagai pemelihara manusia dan alam raya.

Lingkungan hidup dapat dipandang sebagai suatu sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. (UU No. 4 tahun 1984, Bab I Pasal 1 ayat 1) atau dengan kata lain, lingkungan hidup merupakan sistem dari ruang, materi, waktu, keanekaragaman, dan alam pikiran serta perilaku manusia.

Al-Qur'an telah memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ekologi (hubungan antara makhluk dan lingkungan), seperti menjaga lingkungan hidup dari kerusakan, larangan eksploitasi secara berlebihan, dan keseimbangan dalam produksi dan lain-lainnya.

Dengan kekayaan nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan sebagai landasan berpikir dan bertindak bagi umat Islam untuk menyikapi kerusakan alam dan lingkungan, serta menjadi motivasi bagi umat Islam dalam melestarikan alam dan lingkungan disekitarnya. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa bumi dan segala isinya adalah amanah dari Allah yang harus dipelihara dengan baik. Dalam sebuah hadis, Nabi bersabda, "*Dunia ini hijau dan indah dan Allah telah menunjuk kamu sebagai pengelola. Dia melihat apa yang kamu lakukan*" (HR. Muslim). Hadis ini menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan dan tidak merusaknya.

Konsep Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al Qur'an

Pendidikan lingkungan hidup dan ekoteologi, ketika dipandang dari perspektif Al-Quran dan Hadis (tradisi lisan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW), dapat diintegrasikan dengan pemahaman ajaran Islam tentang kewajiban manusia untuk menjaga alam dan makhluk Allah.

I. Alam Sebagai Bukti Kreativitas Penciptaan

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang ditujukan sebagai petunjuk (Hudan li al-nas) Petunjuk hidup bagi umat manusia. Tentunya memiliki gagasan yang begitu mendalam mengenai keberadaan alam semesta dan kreativitas penciptaan. Dalam Islam ada beberapa pandangan mengenai penciptaan alam semesta, antara lain pandangan teologis dan pandangan filosofis.

Dalam terminologi Islam, lingkungan memang tidak bisa secara tegas diidentikkan dengan satu istilah yang jelas kepada 'arti' lingkungan. Ada beberapa pemaknaan yang dipakai al-Qur'an terkait dengan alam. Diantaranya yaitu al-'alamin (seluruh alam/spesies), al-sama' (ruang dan waktu), al-ardl (bumi), dan al-bi'ah (lingkungan).

Menurut Islam (al-Qur'an) alam bukan hanya benda yang tidak berarti apa-apa selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam dalam pandangan Islam adalah tanda (ayat) "keberadaan" Allah. Alam memberikan jalan bagi manusia untuk mengetahui keberadaan-Nya. Allah ta'ala berfirman dalam surah Adz-Dzariyat: 20-21 yang menekankan pada tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta dan dalam diri manusia. Bumi dan segala isinya menyimpan tanda-tanda kekuasaan Allah yang nyata, dan orang yang yakin akan dapat melihat dan merenungkan kebesaran-Nya dari ciptaan-Nya. Ayat ini mengajak manusia untuk merenung dan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di sekitar mereka, serta dalam diri mereka sendiri. Ini merupakan seruan untuk merenungkan dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan-Nya.

Dalam *Q.S. Fussilat: 53* menekankan bahwa Allah akan menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada manusia di seluruh bumi dan juga dalam diri mereka sendiri. Tujuan dari penunjukan tanda-tanda ini adalah agar kebenaran Al-Quran menjadi jelas bagi mereka. Allah menegaskan bahwa cukuplah Tuhan mereka sebagai saksi atas segala sesuatu. Ayat ini mengajak manusia untuk merenung, memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah, dan menyadari kebenaran Al-Quran yang diutus sebagai petunjuk hidup.

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ketika berbicara tentang alam dilanjutkan dengan anjuran untuk berfikir memahami, mengingat, bersyukur, dan bertafakkur. Semua ini akan mengantarkan manusia kepada sesuatu yang Maha Mutlak yang menciptakan alam dengan keharmonisan hukum-hukum yang mengaturnya. Alam adalah tanda-tanda Allah, dalam artian bahwa alam mengabarkan akan keberadaan Allah sebagai pencipta alam. Bagi kaum ahli hikmah, alam adalah manifestasi dari seluruh nama-nama dan sifat Allah. Misalnya, tumbuh-tumbuhan merefleksikan sifat-sifat Illahi berupa pengetahuan karena tumbuh-tumbuhan "tahu" bagaimana menemukan makanan dan cahaya, buah-buahan memanifestasikan anugerah dan karunia Allah, dan hewan mencerminkan empat sifat Illahi; kehidupan pengetahuan, keinginan dan kekuasaan.

Konsep teologi lingkungan dalam Islam dapat dipahami dari berbagai ayat Al-Qur'an yang membahas unsur-unsur terkait lingkungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Al-Qur'an sering menyebutkan elemen seperti matahari, bulan, bintang, tanah, udara, air, laut, dan lainnya untuk mengajarkan manusia tentang hubungan sistemik di antara elemen-elemen tersebut dan memahami siklusnya. Dengan demikian, manusia diharapkan dapat memanfaatkan alam secara bijak sambil tetap menjaga dan melestarikan keberlanjutannya. Dalam pandangan Tuhan, tindakan manusia yang menjaga lingkungan dianggap sebagai amal salih yang mulia, sedangkan perilaku yang merusaknya dipandang sebagai kesalahan dan dosa.

Jika alam adalah wujud kreativitas penciptaan, maka artinya berkaitan dengan tauhid bahwa tidak ada yang mampu menciptakan alam semesta, kecuali Tuhan. Kesadaran - kesadaran teologis masyarakat Islam yang selama ini hanya berputar pada persoalan keyakinan, yang di mana hal itu tidak berdampak positif terhadap perlakuan terhadap alam.

Maka disini, peran ekoteologi dirumuskan dan digali dari Al- Qur'an sebagai kitab petunjuk umat agar benar-benar menjadi pondasi dan mampu merelasikan antara keyakinan dengan praksis kehidupan dan interaksi dengan lingkungan.

2. Alam Sebagai Tanda Kekuasaan

Alam semesta merupakan tanda dari keterciptaan alam oleh pencipta-Nya, yaitu Allah SWT. Dalam Q.S Ali Imran 190-191 menekankan pada tanda-tanda kebesaran Allah yang terlihat dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang. Orang-orang yang berakal dan berfikir akan mengambil pelajaran dari tanda-tanda ini, dan mereka akan mengingat Allah dalam segala kondisi, baik berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring. Ayat juga mencerminkan pengakuan bahwa penciptaan ini tidaklah sia-sia, dan mereka memohon perlindungan dari siksa neraka kepada Tuhan mereka yang Maha Suci.

Menurut Muhammad Quraish Shihab ayat ini ditujukan kepada manusia untuk menggunakan akalanya dalam berpikir. Sebab sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat di langit atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti dan kejadian perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan silih berganti malam dan siang. Perbedaanya baik dalam masa maupun pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi Ulul albab yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.

Alam semesta adalah tanda kekuasaan Allah, alam adalah tanda kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur'an. Seorang yang dikatakan ulul albab dalam memahami tanda tanda alam dalam Q.S Ali Imran ayat 190 ialah mereka yang telah melalui proses zikir dan pikir sehingga menemukan hakikat dari alam semesta dan penciptaan alam, sehingga apapun yang tampak dan ditemui membuatnya sadar bahwa tidak ada sesuatu yang diciptakan oleh Allah terhadap alam semesta ini secara sia-sia.

Pemahaman alam semesta sebagai tanda kekuasaan sangat luas dalam penjabarannya. Tanda bisa berupa tertulis maupun tidak tertulis, ayat-ayat al-Qur'an sebagai tanda tertulis (Ayat Qawliyyah) adalah parallel dengan ayat alam semesta (Ayat Kawniyah sama-sama merupakan tanda karena bersumber dari Tuhan yang menciptakannya. Alam semesta adalah tanda kekuasaan Allah untuk menunjang kehidupan manusia, kebutuhan manusia serta membantu manusia untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Rabbnya.

Dalam surah Al Hajj ayat 65 menjelaskan bahwa penundukan alam baik yang di langit maupun di bumi adalah untuk keberlangsungan hidup manusia. Jika manusia memahami alam semesta sebagai sebuah tanda kekuasaan Allah dan memahami pula hakikat dari keberadaan alam semesta ini, tentunya manusia bisa bersanding harmonis dan menghormati eksistensi alam semesta sebagai satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dari manusia.

Berberapa tujuan keberadaan alam semesta menurut Al-Qur'an antara lain:

1. Tanda kekuasaan Allah bagi yang berakal. (Q.S Ali Imran: 190)
2. Tanda kekuasaan Allah bagi yang mengetahui (Q.S Al Rum: 22)
3. Tanda kekuasaan Allah bagi yang bertakwa (Q.S Yunus: 6)
4. Tanda kekuasaan Allah bagi yang mau mendengarkan pelajaran (Q.S An Nahl: 65)
5. Tanda kekuasaan Allah bagi yang memikirkan (Q.S Al-Ra'd m: 3)

6. Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Q.S Al-Baqarah: 29)
7. Sebagai suatu rahmat dari Allah (Q.S Al-Jatsiyah: 13)
8. Untuk kepentingan manusia (Q.S Luqman: 20)
9. Untuk menyempurnakan nikmat dan ujian bagi semua manusia (Q.S Hud: 7)
10. Untuk mengetahui siapa-siapa yang lebih baik amalannya dalam hidup (Q.S Al-Mulk: 2)

Konsep Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadits

Dalam Islam, lingkungan hidup dipandang sebagai amanah (titipan) yang wajib dijaga dan dilestarikan oleh manusia. Ajaran ini tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang memberikan panduan tentang cara umat Muslim berinteraksi dengan alam secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Wawasan lingkungan hidup dititahkan dalam bentuk perbuatan ihsan dan larangan melakukan kerusakan di muka bumi. Sebagaimana syariah mengatur hubungan vertikal dan horizontal, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah diwujudkan dalam bentuk hubungan antara manusia dengan Rabb nya, yang bermakna kesalehan pribadi yang membutuhkan disiplin pribadi yang tinggi. Muamalah merupakan bentuk hubungan antara manusia dengan sesamanya, serta alam semesta di sekitarnya, yang mana membutuhkan kesalehan sosial dalam disiplin pribadi dan solidaritas sosial yang kuat. Lebih jauh lagi manusia sebagai penduduk bumi adalah individu yang memiliki tanggung jawab atas keberadaan lingkungan hidup, baik itu lingkungan benda mati atau hidup, baik lingkungan alami (natural environment) atau lingkungan hasil kreasi manusia (man-made environment/artificial environment).

Solidaritas sosial dan kedisiplinan yang tinggi perlu ditanamkan dan dikembangkan sedini mungkin, yaitu latihan untuk melestarikan lingkungan. Dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, kiranya hadits Nabi SAW perlu dikaji dan dikembangkan lebih jauh. Sebuah hadits yang berasal dari Abu Hurairah dapat menjadi salah satu contoh pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan. Rasulullah SAW bersabda:

“Takutlah kamu kepada dua hal yang dilaknati”, Mereka bertanya, “apa yang dua hal itu?” Rasulullah SAW menjawab: Orang yang membuang hajat di jalanan atau tempat perteduhan.” Dalam riwayat lain, Imam Nasa’i dalam sunan nya memuat juga tentang larangan membuang air di lubang. Tentang hadits ini, Al-Sindi menjelaskan bahwa pelarangan dimaksud karena lubang tersebut menjadi tempat tinggal jin, ular, ataupun makhluk lainnya.

Al-Imam Abu Daud; Sulaiman bin Al-Asy’ats juga berkata di dalam kitab Sunan-nya pada bab larangan kencing di dalam lubang,

Ubaidullah bin Umar bin Maisarah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Mu’adz bin Hisyam telah menceritakan kepada kami, ia berkata, ayahku telah menceritakan kepadaku, dari Qatadah dari Abdullah bin Sarjis bahwa Rasulullah saw. melarang di lubang. Mereka berkata kepada Qatadah, “Apa yang membuat kencing di dalam lubang dilarang?” Ia berkata, “Dikatakan bahwa ia adalah tempat tinggal jin.”

Hadits-hadist di atas menyiratkan bahwa Islam telah mempelopori prinsip menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan, sekaligus sebagai upaya preventif bagi berjangkitnya penyakit-penyakit menular yang dapat mewabah dikarenakan tidak terjaminnya kesehatan lingkungan. Dengan demikian, terlihat bahwa kerangka pendidikan lingkungan hidup dalam perspektif hadits memiliki karakteristik yang khas, yaitu dengan memasukkan pendekatan keagamaan. Hal ini dapat terlihat dari adanya ancaman ataupun janji balasan bagi perbuatan-perbuatan tertentu.

Visi pendidikan lingkungan hidup dalam perspektif Islam didasari oleh visi lingkungan yang utuh menyeluruh, holistik integralistik. Visi lingkungan yang holistik integralistik diproyeksikan akan mampu menjadi garda depan dalam

pengembangan kesadaran lingkungan guna melestarikan keseimbangan ekosistem. Sebab seluruh komponen dalam ekosistem diperhatikan kepentingannya secara proporsional, tidak ada yang lebih dipentingkan dan tidak ada pula yang diterlantarkan oleh visi lingkungan Islam yang holistik integralistik.

Permasalahan utama yang menjadi perhatian para pemerhati lingkungan adalah berkaitan dengan upaya-upaya pemeliharaan lingkungan. Pemeliharaan lingkungan merupakan suatu konsep penting yang dapat ditemukan dalam beberapa hadits (ucapan dan tindakan Nabi Muhammad SAW. Beberapa hadis menekankan pentingnya menjaga alam dan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab umat Muslim terhadap ciptaan Allah. Allah SWT menciptakan alam yaitu lingkungan untuk dirawat dan dilestarikan. Banyak manfaat yang akan didapatkan jika menjaga dan melestarikan lingkungan diantaranya udara bersih, air jernih, hutan yang terlindungi, satwa yang berkembang biak dengan baik, makhluk hidup akan terjamin keberlangsungan hidupnya dan ekosistem akan berjalan dengan sempurna. Dalam hadist lain juga dikatakan:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; aku membaca Hadis Malik dari Sumayya budak Abu Bakar bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Ketika seorang lelaki tengah berjalan di suatu jalan ia mendapati batang kayu yang berduri di jalan tersebut, lalu ia mengambil dan membuangnya, maka Allah ‘azza wajalla berterimakasih kepadanya dan mengampuninya (HR. Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa tindakan sederhana seperti membuang batang kayu berduri dari jalan dapat mendatangkan pahala dan keridhaan Allah. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga kebersihan dan keselamatan lingkungan, serta berbuat baik kepada sesama dengan cara-cara yang sederhana sekalipun. Tindakan sehari-hari yang tampak kecil sekalipun, jika dilakukan dengan niat yang baik dan ikhlas untuk Allah, dapat menjadi amal yang diterima di sisi-Nya. Ini mencerminkan prinsip-prinsip etika Islam dan kepedulian terhadap kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya pelestarian lingkungan, reboisasi (penghijauan) merupakan aspek penting yang tidak dapat ditinggalkan. Perhatian sunnah Nabi terhadap upaya-upaya penghijauan ini sangatlah besar. Hadits Nabi SAW mengkategorikan penanaman pohon sebagai perbuatan yang sangat mulia dan menjadikannya sebagai salah satu cara yang utama dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebab, bila pohon itu dapat dimanfaatkan oleh orang lain, oleh burung atau binatang ternak, perbuatan itu akan dicatat sebagai sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir.

Tanaman dan pohon yang di tanam oleh seorang muslim memiliki banyak manfaat, seperti pohon itu bias menjadi naungan bagi manusia dan hewan yang lewat, buah dan daun terkadang bias dimakan, batangnya bias dibuat menjadi berbagai peralatan, akarnya bisa mencegah terjadinya erosi dan banjir, daunnya bisa menyejukkan pandangan bagi orang yang melihatnya, dan pohonnya juga bisa menjadi pelindung dari gangguan tiupan angin, membantu sanitasi lingkungan dalam mengurangi polusi udara, dan sebagian darinya juga ada yang bisa dijadikan sebagai obat-obatan. Tumbuhan obat dapat berupa tanaman lapisan terbawah, liana, terna, perdu dan berbagai jenis pohon. Keberadaan tumbuhan tersebut ada di dalam hutan maupun di lingkungan sekitar kita seperti di pinggir jalan yang berfungsi sebagai tanaman peneduh, tanaman hias maupun tanaman yang tumbuh secara liar.

Dalam sebuah hadits yang “artinya: Ibnu Numair menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Abdul malik menceritakan kepada kami dari ‘Atha dari Jabir berkata bahwa rasulullah saw bersabda, tidak ada seorang muslim pun yang menanam pohon kecuali apa yang dimakan dan apa yang dicuri dari tanaman tersebut baginya adalah pahala sedekah; apa yang dimakan oleh binatang, baginya adalah pahala sedekah; dan apa yang dimakan oleh burung dari tanaman tersebut baginya adalah pahala sedekah. Pahala tersebut tidak dapat dikurangi oleh seorang pun dan baginya (penanam) pahala sedekah”.

Dari sahabat Jabir ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “Tiada seorang muslim yang menanam pohon kecuali apa yang dimakan bernilai sedekah, apa yang dicuri juga bernilai sedekah. Tiada pula seseorang yang mengurangi buah (dari pohon-

nya melainkan akan bernilai sedekah bagi penanamnya sampai hari Kiamat,”. (Imam Zakiyuddin Abdul Azhim Al-Mundziri, *At-Tarhib wat Tarhib minal Haditsisy Syarif*, [Beirut, Darul Fikr: 1998 M/1418 H], juz III, halaman 304).

Al-Imam Ibnu Baththo- Rahimahullah- berkata “ini menunjukkan bahwa sedekah untuk semua jenis hewan dan makhluk bernyawa di dalamnya terdapat pahala. Seorang muslim yang menanam tanaman tak akan pernah rugi di sisi Allah, sebab tanaman tersebut akan dirasakan manfaatnya oleh manusia dan hewan, bahkan bumi yang kita tempati. Selanjutnya, hadis ini menjelaskan bahwa apa pun yang dimakan oleh hewan-hewan liar atau dicuri dari hasil tanaman tersebut juga dianggap sebagai sedekah bagi orang yang menanam pohon tersebut. Selain itu, hadis tersebut menegaskan bahwa tidak ada yang berkurang dari amal kebajikan seseorang, baik dalam hal ini akan dihitung sebagai sedekah baginya.

Hadis ini memberikan dorongan kepada umat Islam untuk berkontribusi dalam menjaga lingkungan, menanam pohon, dan melakukan tindakan-tindakan baik yang dapat memberikan manfaat kepada makhluk hidup lainnya, sehingga pahala dari tindakan tersebut terus mengalir kepada pelakunya.

Relevansi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pendidikan Islam

Menjaga dan melestarikan lingkungan sangat penting karena lingkungan yang sehat mendukung kehidupan manusia dan berbagai bentuk kehidupan lainnya di planet ini. Di dalam *The Modern Encyclopedia* dijelaskan bahwa: “*Environment is the sum total of all physical and social conditions which influence the behavior and development of organism, as contracted with innate determinant*” Artinya: “lingkungan adalah segala kondisi fisik maupun sosial yang mempengaruhi perilaku dan perkembangan organisme, sebangun dengan keterbatasan-keterbatasan yang dibawa sejak lahir”. Lingkungan merupakan alam tempat manusia berada di dalamnya harus di jaga kelestariannya. Lestari adalah ungkapan yang dimaknai pemeliharaan, hifzul-bi’ah. (Departemen Agama RI, 2009: 12). Terkait pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Allah mengisyaratkan dalam *Q.S. Al Baqarah : 29* yang Esensi dari ayat ini adalah untuk mengingatkan manusia tentang kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai Pencipta segala sesuatu. Allah menciptakan seluruh isi bumi untuk kemanfaatan manusia, dan setelah itu, Dia menciptakan tujuh langit. Ayat ini menekankan aspek kebijaksanaan, kekuasaan, dan pengetahuan Allah dalam penciptaan-Nya.

Selain itu, ayat ini mencerminkan pentingnya mengakui dan menghormati kehendak Allah serta tunduk kepada-Nya. Allah sebagai Pencipta yang Maha Mengetahui memiliki kebijaksanaan dalam setiap penciptaan-Nya, dan manusia diingatkan untuk merenungkan dan bersyukur atas segala nikmat-Nya.

Dalam Tafsir Tematik oleh Departemen Agama RI, berkenaan dengan ayat di atas menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini adalah untuk kemashlahatan dan memenuhi kebutuhan manusia. Sebab alam diciptakan untuk kemashlahatan manusia, maka sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

Secara global permasalahan lingkungan sebenarnya bukanlah merupakan hal yang sama sekali baru, meskipun ia baru mendapat perhatian serius di hampir semua negara mulai sekitar tahun 1970-an, yaitu setelah diadakannya United Nation Conference on the Human Environment di stockholm, Swedia, pada tahun 1972.

Berikut ini faktor secara mendalam yang menjadikan kerusakan lingkungan hidup:

Faktor Penyebab Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan merupakan akibat dari interaksi antara faktor alam dan aktivitas manusia. Faktor alam meliputi berbagai fenomena yang terjadi secara alami, seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, badai, perubahan iklim, kebakaran hutan akibat sambaran petir, erosi tanah, serta kenaikan suhu global yang berdampak pada ekosistem daratan maupun lautan. Meskipun peristiwa-peristiwa tersebut merupakan bagian dari dinamika alam, dampaknya sering kali

menjadi semakin besar akibat eksploitasi lingkungan yang dilakukan manusia. Oleh karena itu, upaya mitigasi dan pengelolaan lingkungan menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan kehidupan.

Selain faktor alam, kerusakan lingkungan juga dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Dalam perspektif Islam, manusia merupakan khalifah di bumi yang diberi amanah oleh Allah Swt. untuk menjaga, memelihara, dan memanfaatkan alam secara bertanggung jawab. Kerusakan lingkungan umumnya disebabkan oleh perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti pemborosan sumber daya alam, pencemaran udara, air, dan tanah, penebangan hutan secara berlebihan, konflik yang merusak lingkungan, serta ketidakadilan dalam pemanfaatan sumber daya. Perilaku tersebut tidak hanya mengancam keseimbangan ekosistem, tetapi juga mengurangi kualitas hidup generasi sekarang dan yang akan datang. Oleh sebab itu, Islam menekankan pentingnya sikap amanah, keadilan, dan tanggung jawab ekologis dalam mengelola lingkungan hidup.

Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam

Pendidikan lingkungan hidup merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membangun kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan komitmen masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai berbagai permasalahan lingkungan, tetapi juga mendorong lahirnya perilaku yang bertanggung jawab terhadap alam. Dalam perspektif Islam, pendidikan lingkungan merupakan bagian dari pendidikan akhlak karena mengajarkan manusia untuk menjaga ciptaan Allah sebagai bentuk ibadah dan pelaksanaan amanah sebagai khalifah di bumi. Maftuchah Yusuf, sebagaimana dikutip oleh Syukri Hamzah, menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan lingkungan adalah menumbuhkan kepedulian, tanggung jawab, dan keterampilan dalam melestarikan lingkungan sehingga tercipta kehidupan yang harmonis antara manusia dan alam.

Relevansi Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Pendidikan Islam

Pendidikan lingkungan hidup memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan Islam karena keduanya sama-sama bertujuan membentuk manusia yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Konsep khalifah yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 menegaskan bahwa manusia diberi amanah untuk mengelola bumi dengan penuh keadilan dan kebijaksanaan. Amanah tersebut mengandung konsekuensi moral agar manusia tidak melakukan kerusakan terhadap alam, melainkan menjaga keseimbangan ekosistem demi kemaslahatan seluruh makhluk.

Prinsip pemeliharaan alam juga ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 205 yang memperingatkan manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah Swt. Nilai tersebut selaras dengan tujuan pendidikan lingkungan hidup yang menanamkan perilaku ramah lingkungan, penggunaan sumber daya secara bijaksana, serta pelestarian keanekaragaman hayati sebagai warisan bagi generasi mendatang.

Selain itu, Islam mengajarkan prinsip keseimbangan (*mīzān*), keadilan (*'adl*), dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan lingkungan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan etika lingkungan yang mendorong manusia untuk menghindari pemborosan, menjaga kebersihan, melestarikan hutan, sungai, dan seluruh ekosistem. Pendidikan lingkungan juga memperkuat budaya belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai isu-isu ekologis sehingga masyarakat mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan lingkungan. Dengan demikian, integrasi pendidikan lingkungan hidup dan pendidikan Islam akan melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi ilmiah, tetapi juga berakhlak mulia, berwawasan ekologis, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam menjaga kelestarian alam sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt.

KESIMPULAN

Ekoteologi mengacu pada kajian teologis yang melibatkan hubungan antara agama, spiritualitas, dan lingkungan alam. pendidikan ekoteologi tidak hanya memberikan pemahaman teologis, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam rangka memelihara keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem.

Pendidikan lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis memiliki dasar-dasar ajaran Islam yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. pendekatan pendidikan ekoteologi yang menggabungkan aspek lingkungan hidup dan teologi, dengan tujuan untuk memahami, menghargai, dan bertindak dalam rangka melestarikan lingkungan alam sebagai wujud tanggung jawab keagamaan. Pendekatan ini mencoba untuk menyatukan keyakinan keagamaan dengan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem dan keberlanjutan lingkungan.

Pendidikan lingkungan hidup atau ekoteologi adalah suatu pendekatan dalam pemahaman dan praktik kehidupan manusia yang menempatkan lingkungan hidup sebagai bagian integral dari nilai-nilai keagamaan. Dalam perspektif Islam, pendidikan lingkungan hidup dapat dilihat melalui Al-Qur'an dan Hadits, yang memberikan pedoman tentang bagaimana umat Islam seharusnya bersikap terhadap alam dan lingkungan sekitar. Dalam praktiknya, pendidikan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits mendorong umat Islam untuk menjadi agen perubahan positif dalam menjaga dan melindungi lingkungan hidup, membentuk individu yang tidak hanya peduli terhadap alam tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam upaya pelestarian dan keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Daud, S. ibn al-Ash'ats. (n.d.). *Sunan Abi Daud*.

Ahsin Sakho, M., dkk. (2006). *Fiqh lingkungan (Fiqh Bi'ah)*. Conservation National Indonesia.

Al-Mundziri, I. Z. A. A. (1998). *At-Tarhib wa al-tarhib min al-hadith al-sharif*. Dar al-Fikr.

Al-Nasa'i. (1995). *Sunan al-Nasa'i bi syarh al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi wa hasyiyah al-Imam al-Sindi* (Vol. 1). Dar al-Fikr.

Anwar, K., & Masuwd, M. A. (2026). Artificial Intelligence, Social Media, and Post-Truth: An Islamic Education Perspective. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 9(2), 245-264.

Berger, P. L. (1991). *Kabar angin dari langit: Makna teologi dalam masyarakat modern* (J. B. Sudarmanto, Trans.). LP3ES.

Daryanto, & Suprihatin, A. (2013). *Pengantar pendidikan lingkungan hidup*. Gava Media.

Departemen Agama Republik Indonesia. (2009). *Tafsir Al-Qur'an tematik: Pelestarian lingkungan hidup*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Efendy, I., Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2016). Konstruksi pendidikan kesehatan lingkungan dalam perspektif Islam. *Miqot*, 40(2).

El Bilad, C. Z. (2026). Moderasi Beragama Dalam Tradisi Suku Dayak: Harmoni Budaya Dan Kehidupan Multikultural Di Kalimantan Tengah. *Masca: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 14-29.

Fajriansyah, I., Hasanah, U., & Murtadho, A. (2021). Eksistensi pendidikan lingkungan hidup dalam ranah pendidikan Islam. *Jurnal Qiroah*, 11(2).

Febriani, N. A. (2014). *Ekologi berwawasan gender dalam perspektif Al-Qur'an*. Mizan Pustaka.

Febriani, N. A. (2017). Perspektif Al-Qur'an dan Injil tentang kecerdasan naturalis. *Jurnal Bimas Islam*, 10(2).

Ghazali, M. B. (n.d.). *Lingkungan hidup dalam pemahaman Islam*. Pedoman Ilmu Jaya.

- Izzi Dien, M. (2000). *The environmental dimensions of Islam*. Lutterworth Press.
- Latifah, L. (2021). Perubahan Tingkah Laku Siswa Melalui Komunikasi Antar Pribadi Guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis dan Manajemen*, 8(2), 112-126.
- Latifah, L., Hamdanah, H., & Normuslim, N. (2026). INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KEADILAN SOSIAL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ERA DIGITAL. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 93-103.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Latuconsina, H. (2020). Dampak pemanasan global terhadap ekosistem pesisir dan lautan. *Jurnal Agrikan*, 30(1).
- Marlia, A., dkk. (2024). Telaah ayat Al-Qur'an tentang menjaga lingkungan hidup. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3).
- Misnan. (2019). Pendidikan Islam dan proses pemberdayaan umat. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Muhammad, A. (2022). Urgensi pelestarian lingkungan hidup dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(1).
- Muslim, A. (2022). Akhlak Islam dalam pengelolaan lingkungan. *I'tisham: Journal of Islamic Law and Economics*, 2(1).
- Nasution, A. H. (2020). Pengangkatan manusia sebagai khalifah dan implikasinya terhadap perumusan tujuan pendidikan dalam Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2).
- Ngalimun, M. (2014). Strategi dan model pembelajaran. *Yogyakarta: Aswaja Pessindo*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ridwanuddin, P. (2017). Ekoteologi dalam pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. *Jurnal Lentera*, 2(1).
- Sada, J. T., & Tanjung, R. H. R. (2010). Keragaman tumbuhan obat tradisional di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara Kabupaten Supiori Papua. *Jurnal Biologi Papua*, 2(2).
- Salim, E. (1993). *Pembangunan berwawasan lingkungan*. LP3ES.
- Sari, R. (2021). Ekoteologi: Hubungan agama dan lingkungan dalam konteks teologi Kristen. *Jurnal Teologi dan Lingkungan*, 5(2).
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat ilmu pengetahuan perspektif Barat dan Islam*. Bandar Publishing.
- Suryadi, A. (2008). *Islam dan lingkungan hidup dalam The Modern Encyclopedia*.
- Syukri Hamzah. (2013). *Pendidikan lingkungan hidup: Sekelumit wawasan pengantar*. Bandung.
- Umar. (2013). Pendidikan lingkungan hidup berbasis pendidikan Islam: Sebuah paradigma integratif. *Jurnal An Nûr*, 5(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1984 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wardani. (2015). *Islam ramah lingkungan*. IAIN Antasari Press.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.